

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Asti Febrina, (2023: 144), “Belajar merupakan suatu proses timbal balik yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik dalam meningkatkan pemahaman tentang kajian tertentu untuk meningkatkan kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik”. Defenisi belajar juga dapat diartikan segala aspek psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Selain itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar adalah berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Belajar merupakan aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensial. Adapun perubahan yang didapat adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama. Perubahan terjadi karena ada usaha dari dalam diri setiap individu. Seperti yang dikemukakan Slameto, (2019: 78), dalam bukunya “Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”, belajar didefinisikan sebagai proses perubahan perilaku yang berlangsung secara relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman, latihan, atau pengajaran”.

Menurut Sutikno, (2019: 44), “Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya”. Dalam hal ini, perubahan merupakan sesuatu yang dilakukan secara sadar atau disengaja serta bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Perubahan prilaku seseorang disebabkan oleh belajar melalui latihan atau pengalaman di dalam kehidupan sehari-hari, perilaku yang dimaksud adalah kebiasaan-kebiasaan, dan sikap seseorang, dengan belajar pengetahuan yang

dipelajari semakin bertambah, hal ini dapat dilihat dari pengertian belajar dikemukakan oleh para ahli tersebut.

Dengan demikian berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar, dapat artikan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap-sikap yang ditimbulkan melalui latihan atau pengalaman.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar adalah praktik yang dilaksanakan oleh seorang guru yang bertujuan untuk mentransmisikan keterampilan kepada pelajar, siswa, atau audiens lainnya dalam konteks Lembaga Pendidika. Menurut Moh. Uzer Usman dalam Naniek Kusuma Wati (2019) mengatakan bahwa “Mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”. Selain itu menurut Sanjaya (2020:7) menjelaskan bahwa “Mengajar dalam konteks standar pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran”. Selanjutnya menurut Gagne dalam Pupu Syaeful Rahmat (2019: 4) mengatakan bahwa “Mengajar adalah suatu seni, akan tetapi itu hanya dalam praktiknya saja untuk memperindah estetika penampilan, misalnya seni dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik, seni mengatur lingkungan agar peserta didik senang belajar, seni membangkitkan motivasi lain sebagainya”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah aktivitas pemberian bahan ajar dalam bentuk ilmu pengetahuan. Prosesnya dapat dilakukan dengan memberikan contoh kepada siswa atau mempraktikkan ketrampilan dalam menerapkan konsep yang diberikan kepada siswa agar menjadi ilmu pengetahuan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran atau dalam bahasa inggris biasa diucapkandengan learning merupakan kata yang berasal dari to learn atau belajar. Susanto, Ahmad (2013: 18-19) kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar

dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru, jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar.

Secara psikologis pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya. Suyono & Hariyanto (2014: 183) mengatakan bahwa pembelajaran identik dengan suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan pengajaran. Pengajaran sebagian bagian yang terintegral dalam pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lain. Dimana ada pembelajaran maka di situ pula terjadi proses pengajaran.

Dari pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan-perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Shiphy A Octavia (2020:71) “Hasil belajar adalah terjadinya perubahan perilaku dari hasil pembelajaran setelah menjalani proses belajar dan masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan untuk mencapai tujuan belajar”. Ahmad Susanto (2017:15) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotor pengalaman belajarnya”. Nana Sudjana (2021:15) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Perubahan ini bertujuan untuk mencapai tujuan

pendidikan yang telah ditetapkan. Evaluasi hasil belajar dapat dilihat melalui prestasi belajar siswa, yang menunjukkan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa yang terjadi sebagai dampak dari proses belajar mengajar, yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan dapat diukur melalui prestasi belajar mereka Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa yang terjadi setelah menjalani proses pembelajaran, mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Perubahan ini dipengaruhi oleh motivasi, harapan pribadi, serta dukungan lingkungan, yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi hasil belajar dapat dilihat melalui prestasi siswa, yang mencerminkan sejauh mana pemahaman dan kemampuan mereka berkembang setelah proses pembelajaran berlangsung.

2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Mahtumi dkk. (2024:58) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu dari dalam individu seperti faktor jasmani, psikologi, dan faktor kelelahan sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan faktor masyarakat. Sedangkan Menurut Suryabrata (2020:4), faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar adalah faktor internal, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis, dan faktor eksternal yaitu faktor sosial dan faktor non-sosial. Faktor fisiologis yaitu kesehatan, siswa dapat belajar dengan baik jika diikuti oleh kondisi kesehatan yang baik, sedangkan faktor psikologis yaitu hal-hal yang bersifat psikis, siswa dapat berprestasi di sekolah dengan baik jika diikuti oleh motivasi, minat, dan bakat. Selanjutnya menurut Asdar (2024:58) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

1. Faktor internal (dalam) yang terdiri dari faktor jasmani seperti kesehatan, cacat tubuh. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah mengutamakan kesehatan jasmani agar tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan bekerja, tidur, makan, olahraga, dan psikologis. Faktor psikologis dapat

mempengaruhi proses belajar siswa seperti: intelegasi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan, dan kelelahan dibedakan menjadi dua, yaitu: kelelahan jasmani dan Rohani.

2. Faktor eksternal (luar) terdiri faktor keluarga, seperti cara orangtua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, orangtua dan latar belakang kebudayaan dan faktor sekolah yang meliputi guru sebagai pengajar, metode mengajar, alat pengajaran, disiplin sekolah, relasi guru dengan siswa, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek jasmani dan psikologi individu, seperti kesehatan, motivasi, minat, dan kelelahan, yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang berperan dalam mendukung atau menghambat proses belajar. Kondisi keluarga, cara pendidikan orangtua, serta kualitas interaksi di sekolah, seperti metode pengajaran dan hubungan antara guru dan siswa, juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Memahami kedua jenis faktor ini penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pencapaian siswa.

2.1.6 Model Pembelajaran

2.1.6.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Udin dalam Shilphy A Octavia (2020:12) mengatakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran”. Selain itu Arends dan

Trianto dalam Andri Kurniawan (2022:18) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas”. Menurut Soekanto dkk dalam Dea Mustika (2022 :2) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan tahapan yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian materi yang meliputi segala aspek sebelum, selama, dan sesudah Pelajaran yang dilakukan pengajar dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

2.1.6.2 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan siswa untuk dapat berinteraksi antara siswa untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga dalam proses belajar mengajar tidak terjadi jarak atau jurang pemisah antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Model ini bertumpu pada kerja kelompok kecil, berlawanan dengan pembelajaran klasikal (satu kelas penuh) dan model pembelajaran ini terdiri dari 6 tahapan pokok yaitu, (a) Menentukan tujuan pembelajaran dan pengaturan pelaksanaan pembelajaran, (b) Memberi informasi kepada siswa melalui presentasi atau teks, (c) Membagi siswa dalam kelompok belajar, (d) Menentukan kelompok dan membantu kelompok belajar, (e) Menguji atau melakukan tes untuk mengetahui keberhasilan dari tugas-tugas kelompok, dan (f) Memberi penghargaan baik terhadap presentasi individu maupun kelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar sejumlah siswa sebagai anggota yang tingkat kemampuannya berbeda. Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar terdapat efek (pengaruh) diluar pembelajaran akademik, khususnya peningkatan penerimaan antar kelompok serta ketrampilan sosial dan ketrampilan kelompok sehingga terjadi pembelajaran yang interaktif dan efektif.

Model pembelajaran kooperatif berkaitan dengan hal-hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif efektif digunakan, karena siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru, tetapi siswa juga dapat memperoleh pengetahuan akibat dari adanya interaksi siswa didalam kelompok ataupun diluar kelompok.

2.1.6.3 Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang menggunakan sistem belajar secara berkelompok yang bertujuan siswa bisa mencapai tujuan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Hasil Belajar Akademik

Dalam belajar kooperatif dikembangkan untuk mencangkup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas hasil belajar akademis. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas tugas akademik.

2. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Tujuan lainnya ialah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai terhadap perbedaan individu satu sama lain.

3. Perkembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga dalam pembelajaran kooperatif yaitu mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Bekerja sama dengan teman satu kelompok dalam menyelesaikan tugas dan masalah terkait pembelajaran. Agar peserta didik dapat melatih keterampilan sosialnya, keterampilan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesamanya. Keterampilan-

ketrampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam pengembangan ketrampilan social (Isjoni, 2013: 27-28)

2.1.6.4 Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari proses belajar kooperatif. Berikut ini manfaat proses belajar kooperatif menurut Agus Haryanto (2023: 26) yaitu:

1. Proses belajar kooperatif membangun komunikasi di dalam kelas.
2. Proses belajar kooperatif membangun komunitas di dalam kelas.
3. Proses belajar kooperatif mengajarkan ketrampilan dasar kehidupan.
4. Proses belajar kooperatif memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, dan menyikapi terhadap sekolah.
5. Proses belajar kooperatif menawarkan alternatif dalam pencatatan.
6. Proses belajar kooperatif memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif dari persaingan.

2.1.6.5 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Adapun dalam Shohimin, (2017: 46-47) mengemukakan secara rinci tentang langkah-langkah model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Pada awal pembelajaran, guru mendorong peserta didik untuk menemukan dan mengekspresikan ketertarikan mereka terhadap subjek yang akan dipelajari.
2. Guru mengatur peserta didik kedalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 peserta didik.
3. Guru membiarkan peserta didik memilih topik untuk kelompok mereka.
4. Tiap kelompok membagi topiknya untuk membuat pembagian tugas di antara anggota kelompok. Anggota kelompok didorong untuk saling membagi refrensi dan bahan pelajaran. Tiap topik kecil harus memberikan kontribusi yang untk bagi usaha kelompok.
5. Setelah para peserta didik membagi topik kelompok mereka menjadi kelompok-kelompok kecil, mereka akan bekerja secara individual. Mereka akan bertanggung jawab terhadap topik kecil masing-masing karena

keberhasilan kelompok bergantung pada mereka. Persiapan topik kecil dapat dilakukan dengan mengumpulkan referensi-referensi yang terkait.

6. Para peserta didik didorong untuk memadukan semua topik kecil dalam presentasi kelompok.
7. Tiap kelompok mempersentasikan hasil diskusinya pada topik kelompok. Semua anggota kelompok bertanggung jawab terhadap persentasi kelompok.
8. Evaluasi. Evaluasi dilakukan pada tiga tingkatan, yaitu saat presentasi kelompok di evaluasi oleh kelas, kontribusi individual terhadap kelompok di evaluasi oleh teman satu kelompok, presentasi kelompok di evaluasi oleh semua peserta didik.

2.1.6.6 Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif

Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif diantaranya:

1. Siswa dapat menambah kemampuan dalam berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
2. Siswa dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
3. Siswa dapat belajar untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4. Model pembelajaran ini dapat membantu memperdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. Siswa dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain, mengembangkan ketrampilan memmanage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
6. Siswa dapat mengembangkan kemampuannya untuk menguji ide dan pemahamannya untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, serta menerima umpan balik. Dan juga siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

7. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan informasi.
8. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses Pendidikan jangka Panjang.

2.1.6.7 Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Adapun kekurangan model pembelajaran kooperatif diantaranya:

1. Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang membutuhkan waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.
2. Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan, oleh karena itu jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
3. Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
4. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan priode waktu yang cukup cukup Panjang. Dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali penerapan saja.
5. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu

idealnya melalui pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah (Sanjaya, Wina 2012: 249-251).

2.1.6.8 Strategi Model Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran, di mana para siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi dan diberikan penghargaan atas keberhasilan atas kelompoknya, dan hal ini sejalan dengan pendapat Reinhartz dan Bench yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok atau tim-tim untuk mempelajari konsep-konsep atau materi-materi. Anggota-anggota kelompok dalam strategi pembelajaran kooperatif bertanggung jawab atas ketuntasan. Tugas-tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu sendiri.

Sementara itu, Herson dan Eller mendefenisikan strategi pembelajaran kooperatif sebagai rangkaian kegiatan belajar mengajar dimana para siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan kelompok, yaitu agar dapat diberikan penghargaan. Adanya pemberian penghargaan kepada kelompok-kelompok ini mendorong setiap anggota kelompok untuk saling membantu antara satu dengan yang lain agar dapat menguasai materi dan mencapai tujuan bersama. Dalam strategi pembelajaran kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab (Nasution dan Ritonga, 2019: 25-26).

2.1.7 Model Pembelajaran *Think Pair Share*

2.1.7.1 Pengertian Model *Think Pair Share*

Menurut Nuyami dalam Sunhaji (2022:47) menyatakan bahwa “*Think Pair Share* adalah kegiatan belajar dalam kelompok dimana anggota dalam kelompok tersebut akan bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok itu”. Selain itu menurut Selanjutnya Lie dalam Asori Ibrohim (2018:13) mengemukakan bahwa “*Think pair share* adalah Pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk

bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain”. Selanjutnya menurut Hosaini (2022:36) menyatakan bahwa “*Think Pair Share* adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain”.

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Think pair share* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. model ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan asumsi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam think pair share dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

2.1.7.2 Langkah-Langkah *Think Pair Share*

Pada model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* ada tiga langkah utama yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu langkah *Think* (berpikir secara individual), *Pair* (berpikir dengan teman sebangku), dan *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas). Berikut adalah penjelasannya:

1. *Think* (berpikir)

Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran. Proses think pair share dimulai pada saat ini, yaitu guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakkan berpikir ke seluruh kelas. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban.

2. *Pair* (berpasangan)

Pada tahap ini siswa berpikir secara individu. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya, sifat pertanyaanya dan jadwal pembelajaran. Siswa disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya.

3. *Share* (berbagi)

Pada tahap ini siswa secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.

2.1.7.3 Pelaksanaan *Think Pair Share*

Menurut Hosaini, A. dkk, (2022: 37) dalam pelaksanaan. Teknik pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru sebagai berikut:

1. Pendidik menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai
2. Peserta didik diminta untuk berpikir tentang materi permasalahan yang disampaikan pendidik.
3. Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelahnya, setiap kelompok terdiri dari dua anggota dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
4. Pendidik memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut pendidik mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh peserta didik.
6. Pendidik memberi kesimpulan.
7. Pendidik.

2.1.7.4 Kelebihan *Think Pair Share*

Menurut (Indra Kertati, dkk. (2023:203) kelebihan pembelajaran *Think Pair Share* adalah:

1. Meningkatkan daya pikir peserta didik.
2. Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons peserta didik.

3. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
4. Peserta didik lebih memahami tentang konsep topik Pelajaran selama diskusi.
5. Peserta didik dapat belajar dari peserta didik lain.
6. Setiap peserta didik dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

2.1.7.5 Kekurangan *Think Pair Share*

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *Think Pair Share* sebagaimana dijelaskan oleh Aris Shoimin (2014: 212) dalam bukunya 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 yaitu:

1. Banyak kelompok yang melapor dan dimonitor.
2. Lebih sedikit ide yang muncul.
3. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

2.1.8 Hakikat Menulis

2.1.8.1 Pengertian Menulis

Menurut Lo Sardo, dkk. (2023), menulis merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan berada di pusat berbagai aktivitas manusia modern. Pada pandangan awal, menulis sering kali dianggap sebagai aktivitas linear yang dimulai dari perencanaan, dilanjutkan dengan menuangkan ide dalam bentuk bahasa tulis, dan diakhiri dengan kegiatan revisi. Namun, hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa proses menulis sesungguhnya bersifat non-linear karena melibatkan serangkaian langkah yang tidak selalu berurutan dan sering kali berulang. Seorang penulis dapat berpindah dari tahap penerjemahan gagasan ke dalam teks kembali ke tahap perencanaan, atau melakukan revisi di tengah proses penulisan, bahkan menambahkan ide baru setelah tulisan hampir selesai.

Penekanan pada sifat non-linear ini memberikan pemahaman bahwa menulis tidak hanya sebatas keterampilan teknis menuangkan kata-kata ke atas kertas atau layar, tetapi juga merupakan aktivitas kognitif yang sangat dinamis. Dalam praktiknya, menulis menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas dalam memilih kata dan menyusun kalimat, serta kecermatan dalam menyunting agar

gagasan tersampaikan dengan jelas kepada pembaca. Dengan demikian, menulis dapat dipahami sebagai proses yang mencakup interaksi antara perencanaan, penerjemahan ide, eksplorasi makna, dan revisi yang terus berulang hingga tercipta sebuah teks yang utuh, runtut, dan komunikatif.

Definisi terbaru ini relevan untuk memperluas pandangan tentang menulis, terutama dalam dunia pendidikan, karena menekankan bahwa keterampilan menulis tidak bisa dilihat sebagai hasil instan, melainkan harus dipahami sebagai sebuah perjalanan berpikir yang kompleks dan berkesinambungan. Hal ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa menulis adalah bagian penting dari perkembangan kemampuan literasi, pemecahan masalah, serta ekspresi diri dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

2.1.8.2 Tujuan Menulis

Ahmad Susanto (2016: 253) yang dimaksud dengan tujuan menulis (the writer intention) adalah respons atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca. Berdasarkan batasan ini, dapatlah dikatakan bahwa tujuan menulis dapat dikategorikan ke dalam empat macam, antara lain:

1. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar, disebut wacana informatif (*informative discourse*). Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.
2. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak para pembaca akan kebenaran gagasan yang diurutkan, disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*).
3. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer atau wacana kesastraan (*literacy discourse*).
4. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discovery*). Sebagai gambaran, menulis puisi dapat ternasuk menulis yang bertujuan untuk pernyataan diri dengan pencapaian nilai-nilai artistik.

2.1.8.3 Manfaat Menulis

Ahmad Susanto (2016: 254) dalam dunia pendidikan, menulis sangat berharga, sebab menulis membantu seseorang berfikir lebih mudah. Menulis sebagai suatu alat dalam belajar dengan sendirinya memainkan peranan yang sangat penting. Dilihat dari sudut pandang ini, kegunaan menulis dapat diperinci sebagai berikut:

1. Menulis membantu kita menemukan Kembali apa yang pernah kita ketahui. Menulis mengenai suatu topik, merangsang pemikiran kita mengenai topik tersebut dalam membantu kita membangkitkan pengetahuan dari pengalaman masa lalu.
2. Menulis menghasilkan ide-ide baru. Tindakan menulis merangsang pikiran kita untuk mengadakan hubungan, mencapai pertalian dan menarik persamaan (anologi) antara ide-ide yang tidak pernah akan terjadi, seandainya kita tidak menulis.
3. Menulis membantu kita mengorganisasikan pikiran dan menempatkannya dalam suatu wacana yang berdiri sendiri.
4. Menulis membuat pikiran seseorang siap untuk dibaca dan dievaluasi. Kita dapat membuat jarak dengan ide kita sendiri dan melihatnya lebih objektif pada waktu kita siap menuliskannya.
5. Menulis membantu kita menyerap dan menguasai informasi baru. Kita akan dapat menyimpannya lebih lama, jika kita menuangkannya dalam bentuk tulisan.
6. Menulis membantu kita memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya dan menempatkannya dalam suatu konteks visual, sehingga dapat diuji.

2.1.8.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketrampilan Menulis

Untuk mencapai ketrampilan menulis cerita siswa yang diharapkan, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi ketrampilan menulis diantaranya:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu. Faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu:

a. Kesehatan

Kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Jika siswa mempunyai badan yang kurang sehat maka ia tidak akan bersemangat dalam melakukan semua kegiatan, disamping itu dia akan cepat lelah, mudah pusing dan mengantuk. Untuk melaksanakan proses belajar dengan baik, siswa harus menjaga kesehatan tubuhnya agar tetap terjaga dengan baik.

b. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk melakukan sebuah kegiatan. Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap ketrampilan menulis siswa, karena bila bahan pelajaran dan materi yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak dapat mengembangkan ketrampilan menulis dengan baik.

c. Bakat

Bakat adalah kemampuan seseorang untuk belajar. Kemampuan ini akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata jika siswa sudah berlatih. Bakat dapat mempengaruhi kemampuan menulis anak, karena apabila anak berbakat dalam menulis, maka ia akan lebih giat dalam mengembangkan kemampuan menulisnya dan dapat mengerjakan berbagai tugas menulis dengan baik.

d. Motivasi

Motivasi adalah kondisi yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong seorang anak untuk termotivasi dalam mengembangkan berbagai ketrampilan yang dimiliki.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yakni kondisi di lingkungan sekitar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu:

a. Keluarga

Kondisi keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Pendidikan orang tua, status ekonomi, perkataan dan bimbingan orang tua mempengaruhi ketrampilan menulis seorang anak. Peran keluarga sangatlah penting, keluarga harus membiasakan anak untuk selalu belajar dan mengembangkan ketrampilan yang dimiliki setelah dia mendapatkan pembelajaran di sekolah.

b. Lingkungan Sekitar

Apabila seorang anak bertempat tinggal di lingkungan masyarakat yang terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama bersekolah tinggi dan moralnya baik, rumah dan suasana sekitar yang nyaman, keadaan lalu lintas, dan iklim yang bagus maka dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar karena anak akan nyaman dalam belajar dan memiliki motivasi untuk belajar yang tinggi.

c. Sekolah

Faktor yang ada dalam lingkungan sekolah ialah rendahnya peran guru dalam membina siswa agar terampil menulis, pembelajaran menulis yang seharusnya dapat membina siswa untuk berlatih menulis belum secara optimal dilaksanakan di sekolah. Kurangnya sentuhan dalam memberikan strategi menulis yang tepat sampai saat ini masih banyak guru yang terkesan menganggap menulis merupakan pekerjaan yang sulit sehingga jika siswa sudah menulis walaupun hasilnya belum bagus sudah dianggap memenuhi kompetensi yang diharapkan tanpa memberikan bantuan langsung kepada siswa untuk mengembangkan ketrampilan menulis.

2.1.9 Teks Narasi

2.1.9.1 Pengertian Teks Narasi

Teks narasi merupakan salah satu bentuk tulisan yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Teks ini berfungsi untuk menceritakan suatu peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh tokoh secara kronologis, sehingga pembaca dapat memahami dan merasakan suasana yang dialami tokoh tersebut.

Menurut Kosasih (2021:124), teks narasi adalah teks yang berisi rangkaian peristiwa atau pengalaman hidup manusia yang disusun berdasarkan urutan waktu

dan memiliki konflik yang diakhiri dengan penyelesaian. Dalman (2022:89) berpendapat bahwa teks narasi adalah tulisan yang berisi cerita atau gambaran mengenai peristiwa nyata maupun imajinatif yang bertujuan menghibur, menginformasikan, atau memberikan nilai moral kepada pembaca.

Sedangkan menurut Mulyati (2023:77), narasi adalah bentuk tulisan yang menuturkan rangkaian peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan memberikan gambaran yang hidup tentang kejadian tersebut kepada pembaca.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teks narasi merupakan bentuk tulisan yang menuturkan serangkaian peristiwa atau pengalaman tokoh secara kronologis, dengan tujuan untuk menghibur, memberi informasi, atau menyampaikan pesan moral. Teks narasi juga menjadi sarana bagi siswa sekolah dasar untuk mengembangkan kemampuan berbahasa tulis dan mengekspresikan gagasan secara runtut dan logis.

2.1.9.2 Struktur Teks Narasi

Teks narasi memiliki struktur yang jelas agar cerita yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Menurut Kemendikbud (2022), struktur teks narasi terdiri atas beberapa bagian, yaitu:

1. Orientasi

Bagian ini merupakan pengenalan tokoh, latar, dan situasi awal cerita. Pada tahap ini penulis memperkenalkan siapa tokohnya, di mana dan kapan peristiwa terjadi, serta bagaimana keadaan awal sebelum munculnya masalah.

2. Komplikasi

Komplikasi adalah bagian munculnya permasalahan atau konflik yang dialami oleh tokoh. Bagian ini biasanya menjadi inti cerita karena di sinilah ketegangan atau pertentangan mulai terjadi.

3. Resolusi

Resolusi adalah bagian penyelesaian konflik atau masalah yang dihadapi tokoh. Pada bagian ini diceritakan bagaimana tokoh mengatasi masalahnya dan mencapai suatu hasil, baik yang menyenangkan maupun menyedihkan.

4. Koda

Koda merupakan bagian penutup yang biasanya berisi pesan moral, pelajaran, atau kesimpulan dari cerita. Tidak semua teks narasi memiliki koda, tetapi bagian ini dapat memperkuat makna cerita dan memberikan kesan mendalam bagi pembaca.

2.1.9.3 Unsur Unsur Teks Narasi

Menurut Keraf (2022), dalam teks narasi terdapat beberapa unsur penting yang membangun cerita, yaitu:

1. Tema, yaitu gagasan pokok atau ide utama yang menjadi dasar cerita.
2. Tokoh dan penokohan, yaitu pelaku dalam cerita beserta wataknya.
3. Alur, yaitu rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dari awal hingga akhir cerita.
4. Latar, yaitu tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa.
5. Amanat, yaitu pesan moral atau nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Unsur-unsur tersebut membentuk kerangka utama dalam menulis teks narasi dan membantu siswa memahami bagaimana menyusun cerita yang utuh.

2.1.9.4 Jenis-Jenis Teks Narasi

Menurut Suhariato (2022), teks narasi dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu:

1. Narasi fiktif (imajinatif), yaitu narasi yang berasal dari hasil imajinasi atau rekaan pengarang, seperti dongeng, legenda, cerpen, dan cerita rakyat.
2. Narasi nonfiktif (faktual), yaitu narasi yang berdasarkan peristiwa nyata, seperti biografi, autobiografi, dan laporan perjalanan.

Di sekolah dasar, jenis narasi yang paling sering digunakan adalah narasi fiktif karena lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa.

2.1.9.5 Tujuan Teks Narasi

Menurut Dalman (2022:90), tujuan utama teks narasi adalah untuk menghibur pembaca melalui kisah atau cerita yang menarik. Menurut

Kemendikbud (2023), pembelajaran menulis teks narasi di sekolah dasar bertujuan untuk:

1. Mengembangkan keterampilan berbahasa tulis siswa, terutama dalam menyusun kalimat dan paragraf secara runtut.
2. Melatih daya imajinasi dan kreativitas siswa dalam menciptakan cerita.
3. Mengajarkan siswa untuk berpikir logis dan kronologis melalui urutan kejadian.
4. Menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui tokoh dan peristiwa yang diceritakan.

Dengan demikian, teks narasi bukan hanya sekadar bentuk karangan, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan berpikir kreatif.

2.2 Penelitian Relevan

Untuk memperkuat landasan teoritis penelitian ini, peneliti menguraikan dua penelitian yang relevan mengenai penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dalam meningkatkan ketrampilan menulis siswa yaitu:

1. Fradana, A. N. (2024)

Dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think, Pair, Share* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar”, ditemukan bahwa penerapan model *Think Pair Share* mampu meningkatkan ketrampilan menulis permulaan siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa langkah *Think Pair Share* memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan membagikan hasil pemikirannya sehingga kemampuan menulis meningkat.

2. Rosdiana, E. (2024)

Penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Ketrampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SD Negeri Rembele Bener Merih” membuktikan bahwa penggunaan model *Think Pair Share* yang dipadukan dengan media gambar dapat

membantu siswa menuangkan ide dengan lebih runtut dan kreatif. Hasilnya, keterampilan menulis narasi siswa meningkat secara signifikan

3. Sari, L. M (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2023) berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD Negeri 101772 Tanjung Morawa*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Think Pair Share dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa secara signifikan. Melalui tahapan berpikir (*think*), berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*), siswa menjadi lebih aktif, mampu mengembangkan ide secara mandiri, serta dapat menyusun alur cerita yang lebih runtut dan logis. Model ini juga terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan siswa dalam menulis teks narasi.

2.3 Kerangka Berpikir

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting bagi siswa sekolah dasar, karena melalui kegiatan menulis siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di UPT SD Negeri 068003 Kayu Manis Medan Tuntungan, khususnya kelas III terlihat bahwa keterampilan menulis siswa masih tergolong rendah. Hal ini tampak dari kesulitan siswa dalam menemukan ide atau gagasan, alur cerita yang tidak runtut, serta tulisan yang kurang sesuai dengan tema yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan potensi siswa.

Salah satu penyebab rendahnya ketrampilan menulis siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang masih bersifat konvensional, dimana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi dan siswa hanya menerima secara pasif. Dalam kondisi ini, siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan gagasan, berdiskusi, maupun berbagi ide dengan teman. Akibatnya, pembelajaran menulis menjadi monoton dan membosankan bagi siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan melibatkan siswa secara aktif. Model

pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dipandang tepat karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri (*Think*), bertukar pendapat dengan pasangan (*Pair*), dan berbagi hasil diskusi dengan kelompok atau kelas (*Share*). Proses ini dapat menumbuhkan keberanian siswa dalam menyampaikan ide, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkaya gagasan yang dimiliki.

Dengan penerapan model *Think Pair Share* diharapkan pembelajaran menulis menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan kreatif. Siswa tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis, tetapi juga untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan mampu menuangkan gagasan secara runtut serta logis dalam bentuk tulisan skema alur berpikir. Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

1. **Kondisi Awal:** Keterampilan menulis siswa masih rendah, ditandai dengan kesulitan menemukan ide, alur cerita yang tidak runtut, serta tulisan yang kurang sesuai dengan tema.
2. **Tindakan:** Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses menulis.
3. **Proses:** Melalui tahap *Think, Pair, dan Share*, siswa berlatih berpikir mandiri, berdiskusi berpasangan, dan membagikan hasil pemikiran kepada kelas sehingga ide semakin berkembang.
4. **Hasil yang Diharapkan:** Penerapan model *Think Pair Share* diharapkan meningkatkan keterampilan menulis siswa, dengan tulisan yang lebih runtut, ide lebih jelas, bahasa lebih tepat, dan karangan lebih kreatif.

2.4 Defenisi Oprasional

Untuk memperjelas judul penelitian ini, maka disusun defenisi oprasional sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan membagikan hasil pemikirannya kepada kelas (*share*). Model ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa, kemampuan berpikir, serta ketrampilan berbahasa melalui interaksi dan kerja sama antar siswa. Dalam penelitian ini model *Think Pair Share* diterapkan pada pembelajaran menulis teks narasi dikelas III dengan tahapan berpikir menentukan ide cerita, berdiskusi dengan pasangan untuk menyusun alur, serta membagikan hasil diskusi sebelum menulis teks narasi secara individu.
2. Ketrampilan menulis teks narasi adalah ketrampilan siswa dalam menuangkan ide, pengalaman, atau peristiwa ke dalam bentuk tulisan yang disusun secara runtut, logis, dan mudah dipahami. Ketrampilan ini mencakup ketrampilan menyusun ide, mengembangkan isi cerita, mengatur alur, menggunakan bahasa yang tepat, serta menampilkan kreativitas dalam tulisan. Dalam

penelitian ini, kemampuan menulis teks narasi diukur melalui tes menulis yang diberikan dalam bentuk *pretest* dan *posttest*

3. Siswa kelas III Sekolah Dasar dalam penelitian ini adalah peserta didik yang terdaftar aktif mengikuti pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, siswa yang dimaksud adalah siswa Sekolah Dasar yang terlibat secara langsung dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, baik dalam kegiatan berpikir secara mandiri, berdiskusi berpasangan, maupun berbagi hasil diskusi.

2.5 Hipotesis Penelitian

Ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas III UPT SD Negeri 068003 Kayu Manis Medan Tuntungan.

